

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pemahaman akan konsep Sabat menjadi sebuah pembahasan yang kontroversial yang menimbulkan banyak perdebatan.¹ Ketegangan antara pemahaman Sabat dalam Taurat dan Injil ini telah terjadi sejak masa bapa-bapa gereja, ketika bapa-bapa gereja mencetuskan hari Minggu sebagai hari peristirahatan.² Kontroversi pertama berkaitan dengan hari apa Sabat dilaksanakan dan kontroversi kedua berkaitan dengan relevansi pelaksanaan Sabat pada masa kini.³ Dalam

¹R.C. Sproul, "Defining the Debate," *Ligonier*, diakses 08 Maret 2017, <http://www.ligonier.org/learn/articles/defining-debate>.

²Herlianto, "Hari Sabat Halal-Haram & Puasa," *Makalah Sahabat Awam* 67 (November 2002): 15–16.

³Berkaitan dengan kontroversi pertama, ada tiga kalangan yang mengemukakan pendapat. Kalangan pertama yaitu *Adventist*, yang menyatakan bahwa Sabat dilaksanakan pada hari Sabtu. Kalangan kedua yaitu *Sabbatarian* yang menyatakan bahwa Sabat dilaksanakan pada hari Minggu seperti yang dipraktikkan oleh kaum Puritan. *Sabbatarian* adalah sebutan bagi orang Kristen yang secara tegas melaksanakan Sabat pada hari Minggu dan menyatakan bahwa Sabat harus dilaksanakan (lih. t.n, "Sabbatarian," *Oxford University Press*, diakses tanggal 29 Maret 2017, <https://en.oxforddictionaries.com/definition/sabbatarian>). Istilah *Sabbatarian* juga merupakan istilah yang biasa digunakan untuk menunjuk kepada kelompok orang yang menjunjung tinggi Sabat Hari Ketujuh yang diperintahkan oleh Sang Pencipta yang bermula di Yerusalem (lih. D. J. Love, "Mission Statement of The Sabbatarian Network," *The Sabbatarian Network*, diakses tanggal 29 Maret 2017, <http://www.sabbatarian.com/>). Sedangkan, Puritanisme adalah sekelompok orang yang berusaha untuk memurnikan gereja sesuai dengan kebenaran Alkitab yang mereka terima sebagai standar mutlak dari iman dan kehidupan. Kelompok Puritan berpendapat bahwa perintah Sabat merupakan perintah Allah yang mengikat seluruh manusia di segala waktu dan tempat. Perintah ini merupakan perintah moral yang diberikan Allah sejak penciptaan untuk menyatakan hubungan antara Allah dan manusia, bukan hukum seremonial. Perintah ini secara harfiah menuntut manusia untuk menguduskan hari ketujuh—bukan hari pertama. Pandangan inilah yang kemudian membangkitkan kelompok

penelitian ini, penulis akan berfokus pada kontroversi kedua. Ada beberapa pendapat terkait dengan relevansi pelaksanaan Sabat. *Pertama*, pihak *Adventist* yang menyatakan bahwa Sabat harus dilaksanakan secara literal seperti yang tercatat dalam Alkitab. Pandangan ini didasari atas keteguhan mereka dalam memegang hukum Taurat, bahkan mereka memiliki pandangan bahwa setiap orang yang gagal melaksanakan Sabat akan mendapatkan penghukuman kekal.⁴ *Kedua*, pihak *antinomian*⁵ yang menyatakan bahwa Sabat tidak memiliki relevansi apa pun dalam kehidupan orang Kristen masa kini. Pendapat ini berdasar pada pemahaman bahwa orang Kristen masa kini hidup dalam zaman anugerah sehingga tidak terikat dengan semua perintah dalam Taurat, termasuk perintah keempat.⁶ Ada pula pihak berikutnya, yaitu orang-orang Kristen yang melaksanakan perintah Sabat secara

Sabbatarian yang lebih ketat dalam memelihara Sabat, yaitu *Seventh-day Sabbatarianism* (lih. Earle E. Cairns, *Christianity Through The Centuries: A History of The Christian Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 322, 325, 335). Kalangan ketiga yaitu *Non-Sabbatarian*, yang tidak menjalankan Sabat sebagaimana yang diajarkan oleh orang Yahudi sehingga mereka memaknai Sabat dengan menjadikan ibadah pada hari Minggu sebagai perayaan sukacita atas kebangkitan Kristus. *Non-Sabbatarian* merupakan sebutan bagi orang Kristen yang menegaskan bahwa seseorang tidak perlu melakukan Sabat (hari beristirahat dan hari ibadah) setiap minggunya. Ibadah yang mereka laksanakan setiap hari Minggu dipandang sebagai sebuah perayaan. Mereka memercayai bahwa mereka bebas untuk melakukan Sabat kapan pun, tanpa membatasi pelaksanaan Sabat pada hari Sabtu ataupun Minggu. Sebagian dari mereka mendukung adanya hari peristirahatan satu hari dalam seminggu, dan sebagian lagi melihat Sabat sebagai metafora bagi peristirahatan di dalam Kristus (*rest in Christ*) (lih. "Hari Sabat Halal-Haram & Puasa," 2; World Heritage Encyclopedia, "Non-Sabbatarian," *Project Gutenberg Self-Publishing Press*, diakses tanggal 29 Maret 2017, http://self.gutenberg.org/articles/Non-Sabbatarian#cite_note-1).

⁴Ministerial Association General Conference of Seventh-day Adventist, *Seventh-Day Adventist Believe: A Biblical Exposition of 27 Fundamental Doctrines* (Hagerstown: Review and Herald, 1988), 263.

⁵*Antinomian* merupakan kalangan yang menolak pelaksanaan hukum Taurat. Adapun alasan yang mereka gunakan yaitu saat ini manusia telah hidup dalam zaman anugerah karena Kristus telah mati untuk menebus manusia dari dosa, sehingga manusia tidak lagi perlu menjalankan hukum-hukum Taurat (lih. M. Ovey, "Antinomianism," dalam *New Dictionary of Theology: Historical and Systematic*, ed. Martin Davie dkk., ed. ke-2 [Downers Grove: IVP Academic, 2016], 43–44).

⁶Richard Gaffin, *Calvin and the Sabbath: The Controversy of Applying the Fourth Commandment* (Ross-shire: Mentor, 1998), 11.

tersirat.⁷ Adapun dasar dari perbedaan-perbedaan ini muncul karena adanya pemahaman dan sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkan makna konsep Sabat di Alkitab. Perbedaan penafsiran ini kemudian membawa kepada pertanyaan yang lebih mendalam, yaitu apa makna Sabat yang sebenarnya yang disajikan di dalam Alkitab?

Konsep Sabat merupakan sebuah konsep yang sangat amat kental dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Lama. Ketika berbicara mengenai Sabat, sebagian besar orang akan langsung merujuk kepada hukum keempat dari sepuluh hukum Allah yang dicatat dalam kitab Keluaran sehingga banyak orang yang berpikir bahwa hari Sabat berasal dari zaman Musa.⁸ Namun, sesungguhnya konsep ini bermula dari masa penciptaan yang dicatat dalam Kejadian 1:1-2:4. Bagian ini bergenre narasi-puisi, yang menggambarkan sebuah *Theo-drama* mengenai konfrontasi Allah terhadap *chaos* yang terjadi dalam alam semesta (Kej. 1:2)⁹ yang kemudian dibawa menuju sebuah ketenangan (*rest*), sebuah “*Shalom*” dari Allah sendiri (Kej. 2:1-4a).¹⁰

Dalam pemaknaan Sabat itu sendiri muncul beberapa pendapat. *Pertama*, ada yang menyatakan bahwa Sabat adalah sebuah perhentian, yaitu waktu di mana seseorang berhenti total dari pekerjaan dan rutinitasnya selama 24 jam.¹¹ Namun, jika diteliti lebih dalam, Sabat bukan semata berbicara mengenai berhenti total dari

⁷T. D. Alexander, *New Dictionary of Biblical Theology*, ed. T. D. Alexander, Brian S. Rosner, dan D. A. Carson (Downers Grove: InterVarsity, 2000), 749–750.

⁸Bruce A. Ray, *Merayakan Sabat: Menemukan Peristirahatan di Dunia yang Tidak Pernah Beristirahat*, terj. Stenny Soerowidjojo (Surabaya: Momentum, 2006), 37.

⁹Walter Brueggemann, *Peace* (St. Louis: Chalice, 2001), 89.

¹⁰Walter Brueggemann, *Genesis, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Atlanta: John Knox, 1982), 22.

¹¹Pemahaman ini didukung oleh Brueggemann di mana ia menyatakan bahwa Sabat bukan berbicara mengenai ibadah, tetapi sebuah hari penuh untuk beristirahat (lih. *ibid.*, 35).

pekerjaan selama 24 jam. Konsep Sabat berdasar pada kisah penciptaan di mana Allah bekerja selama enam hari lamanya dan Ia beristirahat pada hari ke-7. Menurut Ross, penciptaan menunjukkan bahwa Allah adalah Allah yang berdaulat atas ciptaan-Nya.¹² Segala sesuatu yang ada di bumi ini berasal dari Dia, oleh karena itu segala ciptaan harus tunduk di bawah perintah-Nya. Hal ini kemudian berkaitan dengan perjalanan kehidupan bangsa Israel di kemudian hari yang sering kali berbalik dari Allah dan menyembah ilah-ilah lain. Adapun ilah-ilah lain yang disembah oleh bangsa-bangsa di Timur Dekat Kuno pada masa itu ialah matahari, bulan, bintang, hewan, sungai dan berbagai bentuk lainnya. Namun, pada kenyataannya ilah-ilah ini kemudian dihancurkan oleh Allah sendiri (lih. Kel. 18:11; Yos. 10:12-13) yang menunjukkan bahwa tidak ada satu hal pun yang dapat menundukkan Allah yang berdaulat dalam kehidupan umat-Nya.¹³

Menurut Ross, selama enam hari penciptaan, ada sebuah pola yang terus diulang, yaitu: *divine speech* (“*God said*”), *the statement of the fulfillment of his decree* (“*and it was so*” or “*and there was*”), *the divine evaluation* (“*it was good*”), dan *the concluding sequence* (“*evening and morning came*”). Pola ini tidak didapati pada hari ke-7 yang menunjukkan bahwa hari ke-7 merupakan sebuah perayaan akan puncak penciptaan.¹⁴ Pandangan ini didukung oleh seorang filsuf Yunani bernama Abraham Joshua Heschel yang menyatakan bahwa puncak dan tujuan penciptaan bukan terletak pada ciptaan itu sendiri, melainkan “istirahat.”¹⁵

¹²Allen P. Ross, *Creation & Blessing: A Guide to the Study and Exposition of Genesis* (Grand Rapids: Baker, 1999), 102.

¹³Ibid.

¹⁴Ibid., 103.

¹⁵Abraham Joshua Heschel, *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man* (New York: Straus and Giroux, 2000), 22–23.

Setelah enam hari lamanya Allah menciptakan dunia ini, Alkitab mencatat “berhentilah Ia pada hari ketujuh.” Kata “berhentilah” dalam bagian ini berasal dari bahasa Ibrani “שבת” (*shabbat*) yang secara umum mengandung makna “*cease, desist, dan rest.*” Dalam bagian ini, bentuk yang digunakan yaitu *Qal Imperfect* yang mengandung makna “*ceased*” atau “*stop working.*”¹⁶ Frasa ini tidak menunjukkan bahwa Allah merasakan sebuah kelelahan sehingga Ia berhenti dari segala pekerjaan-Nya dan membutuhkan sebuah penyegaran supaya kembali memperoleh kekuatan untuk menjalani pekerjaan yang selanjutnya.¹⁷ Dengan demikian, jelas bahwa frasa ini sebenarnya tidak berbicara mengenai makna Sabat di mana Allah memerintahkan umat-Nya untuk berhenti, beristirahat, menghibur diri mereka sendiri dari segala rutinitas yang mereka kerjakan dan tidak melakukan apa pun. Hal ini juga didukung oleh Hamilton, yang menyatakan bahwa hari Sabat bukanlah sebuah hari yang dianugerahkan oleh Allah untuk manusia supaya mereka absen dari pekerjaan mereka.¹⁸

Pemahaman penuh akan frasa ini dapat dilihat melalui sebuah perintah yang Ia berikan kepada ciptaan-Nya untuk menguduskan hari Sabat (Kej. 2:2-3).¹⁹ Kata

¹⁶William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament: Based on the First, Second, and Third Editions of the Koehler-Baumgartner Lexicon in Veteris Testamenti Libros* (Grand Rapids and Laiden: Eerdmans & Brill, 1978), 360.

¹⁷John Goldingay, *Israel's Gospel, Old Testament Theology* (Downers Grove: InterVarsity, 2003), 128.

¹⁸Victor P. Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 143.

¹⁹Kenneth A. Mathews, *Genesis 1-11:26*, NAC (Nashville: B&H Publishing Group, 1996), 177–178. Secara literalis, ayat ke-2 sampai ayat ke-3 mengandung sebuah keunikan. Kedua ayat ini terdiri dari empat baris dan ketiga baris yang pertama memiliki susunan yang paralel (penekanan dari penulis):

וַיְכַל אֱלֹהִים בְּיוֹם הַשְּׁבִיעִי מְלַאכְתּוֹ אֲשֶׁר עָשָׂה
So God finished by the seventh day his work which he did,
 וַיִּשְׁבֹּת בְּיוֹם הַשְּׁבִיעִי מְכַל־מְלַאכְתּוֹ אֲשֶׁר עָשָׂה:
and he rested on the seventh day from all his work which he did,
 וַיְבָרֶךְ אֱלֹהִים אֶת־יוֹם הַשְּׁבִיעִי וַיְקַדְּשֵׁהוּ

“berhenti” dalam ayat ke-2 menggunakan kata “שבת” (*shabbāt*) yang berarti ‘stop, cease’ yang menggambarkan nuansa keutuhan dan kesempurnaan tatkala sesuatu telah selesai dikerjakan dan mencapai tujuannya.²⁰ Dengan kata lain, hari ke-7 merupakan puncak dari penciptaan. Kata “menguduskan” (וִקְדַּשׁ) dalam ayat 3 tidak dapat dipisahkan dari kata “berhenti” (“*shabāt*,” “*rested*”).²¹ Kedua kata ini menunjukkan sebuah makna “istirahat” (*rest*) di mana umat Allah dipisahkan dan dikuduskan (“*be set apart, to be consecrate*”) untuk menyembah dan melayani Allah, berbeda dengan hari-hari lainnya.²² Dalam ayat ke-3, penulis kitab tidak menggunakan frasa “Allah memberkati hari ketujuh itu dan menentukannya,” tetapi “Allah memberkati hari ketujuh itu dan menguduskannya.” Hal ini menunjukkan bahwa hari tersebut adalah sebuah hari yang spesial, di mana hari tersebut menjadi sebuah waktu yang dikhususkan untuk Allah dan bersama dengan Allah.²³ Kidner juga menyatakan bahwa Allah menggunakan terminologi *rest* untuk menyatakan

and God blessed **the seventh day** and sanctified it,

כי בו שבת מכל־מלאכתו אשר־ברא אלהים לעשות: פ

because on it he rested from all his work which God created to do.

Masing-masing baris dalam bahasa Ibrani terdiri dari tujuh kata. Ketiga baris pertama mengandung frasa “*the seventh day*” (בַּיּוֹם הַשְּׁבִיעִי) yang terus diulang, yang terdapat di tengah kalimat. Pengulangan frasa ini menunjukkan adanya sebuah penekanan yang penting yang ingin disampaikan penulis, di mana hari ke-7—hari yang dikuduskan Allah—adalah sebuah hari perhentian yang dianugerahkan Allah bagi umat-Nya.

²⁰ Andreas J. Köstenberger dan Peter T. O’Brien, *Salvation to the Ends of the Earth: A Biblical Theology of Mission*, New Studies in Biblical Theology (Downers Grove: InterVarsity, 2001), 26.

²¹Ross, *Creation & Blessing*, 114.

²²Ibid.

²³Mathews, *Genesis 1-11:26*, 179 (lih. juga Goldingay, *Israel’s Gospel*, 128).

divine rest yang hanya didapati di dalam Dia.²⁴ Mengutip Westermann, Hamilton menyatakan:

*The sanctification of the Sabbath institutes an order for humankind according to which time is divided into time and holy time. . . . By sanctifying the seventh day God instituted a polarity between the everyday and the solemn, between days of work and days of rest, which to be determinative for human existence.*²⁵

Selain bertujuan untuk menikmati waktu khusus untuk bersekutu dengan Allah, tujuan dari Sabat ini yaitu sebagai sebuah perayaan akan kebesaran kuasa dan otoritas Allah yang dinyatakan dalam kisah penciptaan.²⁶ Perayaan ini kemudian membawa umat Allah kembali mengingat akan kedaulatan Allah dalam proses penciptaan yang kemudian membawa kepada sebuah ketenangan.²⁷ Pemahaman ini semakin diperjelas oleh Brueggemann yang melihat bahwa Sabat dalam Kejadian 2:1-4a ini berbicara mengenai sebuah pernyataan iman kepada Allah di mana umat Allah menaruh kepercayaan penuh kepada Allah dengan beristirahat dan berhenti dari segala pekerjaan mereka.²⁸

Setelah kisah penciptaan, terminologi “sabat” kemudian baru ditemukan dalam kisah perjalanan bangsa Israel dalam kitab Keluaran. Kata “sabat” pertama kali ditemukan dalam peristiwa Manna yang dicatat dalam Keluaran 16:23. Sejak penggunaannya di bagian ini, kata “Sabat” kemudian terus didengungkan dalam perjalanan kehidupan umat Israel. Penerapan akan hari Sabat kemudian secara tegas dinyatakan dalam 10 Hukum (Kel. 20: 1-17). Perintah untuk memperingati hari Sabat

²⁴Derek Kidner, *Genesis: An Introduction & Commentary*, TOTC (Downers Grove: InterVarsity, 1967), 53.

²⁵Hamilton, *The Book of Genesis Chapters 1-17*, 143.

²⁶Ray, *Merayakan Sabat*, 38.

²⁷Goldingay, *Israel's Gospel*, 128.

²⁸Brueggemann, *Genesis*, 35.

dicatat dalam hukum ke-4. Hukum ini merupakan hukum yang memiliki pemaparan terpanjang. Kata “ingatlah” dalam hukum ke-4 menunjukkan bahwa konsep Sabat bukanlah sebuah konsep yang baru, melainkan sebuah konsep yang sudah lama dikenal dan pernah disuarakan kepada umat Allah. Sebagian penafsir menyatakan bahwa kata “ingatlah” merujuk pada Keluaran 16:22-30, tetapi jauh daripada itu, kata ini sebenarnya merujuk kepada narasi penciptaan (Kej. 2:1-3).²⁹ Blocher menyatakan hal yang serupa di mana ia setuju bahwa makna Sabat dalam Keluaran tentu saja tidak dapat dipisahkan dari kisah penciptaan.³⁰

Progresivitas sejak awal penciptaan sampai kepada perintah untuk menguduskan hari Sabat ini seharusnya membawa umat Allah untuk melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah yang berdaulat dan yang telah menciptakan mereka. Jika Allah yang berdaulat itu menghendaki mereka untuk beristirahat dan menguduskan hari tersebut, maka seharusnya kesadaran akan makna “istirahat” ini membawa umat Allah menyadari bahwa mereka adalah milik kepunyaan Allah. Kesadaran inilah yang kemudian mendorong mereka untuk berelasi dengan Allah yang menciptakan mereka dan berdaulat atas hidup mereka. Tatkala mereka diizinkan untuk menikmati peristirahatan/Sabat, mereka harus mengarahkan segala aktivitas mereka kepada Allah dan bergantung penuh kepada Allah.³¹ Namun, dalam kisah perjalanan bangsa Israel, acap kali mereka didapati tidak setia di hadapan Allah. Berulang kali Allah memberikan peringatan-peringatan untuk menguduskan hari Sabat bahkan Allah menyatakan murka-Nya ketika umat-Nya tidak menghormati hari

²⁹Ray, *Merayakan Sabat*, 36.

³⁰Henri Blocher, *In the Beginning: The Opening Chapters of Genesis* (Downers Grove: InterVarsity, 1984), 39.

³¹Ross, *Creation & Blessing*, 114.

Sabat (Kel. 31:14; 35:2; Im. 16:31; Im.23:1-44; Ul. 5:14-15; Yeh. 20:12-13). Hukum-hukum inilah yang kemudian dipegang dan menjadi ketetapan mutlak oleh orang-orang Farisi, para Ahli Taurat, dan orang Yahudi dalam menjalankan hari Sabat.

Kedua, ada pula yang menyatakan bahwa Sabat merupakan sebuah peristirahatan di mana seseorang beristirahat secara fisik. Pemahaman ini berdasar pada Ulangan 5:12-15 di mana Allah memberikan perintah bagi bangsa Israel untuk berhenti dari segala pekerjaan mereka, bahkan perhentian ini juga harus ditaati oleh budak-budak dan ternak mereka pada masa itu.³² *Ketiga*, Sabat sebagai sebuah perayaan akan kebaikan dan kemenangan Kristus. Perayaan ini dilakukan untuk merayakan karya-karya Allah yang ajaib dalam kehidupan manusia.³³ Selain merayakan karya Allah, perayaan ini juga dapat dilakukan sebagai sebuah persekutuan dengan komunitas orang percaya yang telah Tuhan sediakan bagi manusia. Pandangan ini berdasar pada perintah Paulus untuk mengasihi seorang dengan yang lain yang dicatat dalam Roma 12:10.³⁴ Pandangan ini juga berdasar pada Ulangan 5:15 di mana Sabat menjadi sebuah ingat-ingatan bahwa Allah telah melepaskan bangsa Israel dari perbudakan sehingga mereka juga harus mengingat anugerah tersebut dengan memberikan perhentian bagi sesama mereka, termasuk budak dan ternak mereka.³⁵

Keberagaman akan makna Sabat ini menimbulkan sebuah pertanyaan, khususnya dalam Perjanjian Baru, ketika Yesus seolah-olah melanggar pelaksanaan Sabat itu sendiri. Di beberapa bagian dalam Injil, berulang kali terjadi ketegangan

³²Marva J. Dawn, *Keeping the Sabbath Wholly* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 66–67.

³³Ray, *Merayakan Sabat*, 72.

³⁴Dawn, *Keeping the Sabbath Wholly*, 192–193.

³⁵Timotius Fu, “Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya bagi Orang Kristen,” *Veritas* 11 (Oktober 2010): 235.

antara orang-orang Farisi, para Ahli Taurat dan Yesus. Peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pelaksanaan Sabat ini muncul dalam perjalanan pelayanan Yesus di dunia, ketika orang-orang Farisi dan para Ahli Taurat mempermasalahkan penyembuhan dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan oleh Yesus dan murid-murid-Nya pada hari Sabat (Mat. 12:1-14; bdk. Mrk. 2:23-28; 3:1-6; Luk. 6:1-11). Menanggapi kritikan dari orang-orang Farisi dan para Ahli Taurat, Yesus mencetuskan sebuah pernyataan bahwa “Sabat untuk manusia, bukan manusia untuk Sabat” dan “Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat” untuk kembali mengkritisi legalisme Sabat orang-orang Farisi dan para Ahli Taurat.³⁶ Selain itu, dalam pengajaran Rasul Paulus, secara eksplisit pengajaran mengenai pelaksanaan Sabat hanya pernah diungkapkan sekali, yaitu di dalam Kolose 2:16. Menurut Bacchiocchi, bagian ini sering kali ditafsirkan sebagai bagian yang menunjukkan bahwa Sabat bukan lagi menjadi kewajiban dan tidak perlu diterapkan lagi oleh orang Kristen karena hukum Taurat telah usang dan Yesus telah menggenapi hukum Taurat itu sendiri.³⁷ Secara implisit, ajaran Paulus yang sering dikutip berkaitan dengan Sabat yaitu Roma 14:5-6 dan Galatia 4:8-11. Ketiga bagian ini sering kali diidentifikasi dan ditafsirkan sebagai pembuktian bahwa Sabat tidak lagi menjadi ikatan bagi orang Kristen.³⁸ Melihat kepada keberagaman makna Sabat ini, yang menjadi pertanyaannya yaitu apa makna Sabat yang diajarkan oleh Yesus dan para Rasul dalam Perjanjian Baru? Apakah kehadiran Yesus dan pengajaran para rasul meniadakan pelaksanaan Sabat yang ditetapkan Allah dalam Perjanjian Lama?

³⁶Charles P. Arand dkk., *Perspectives on the Sabbath: Four Views*, ed. Christopher John Donato (Nashville: B&H Academic, 2011), 134–136.

³⁷Samuel Bacchiocchi, *The Sabbath in the New Testament: Answers to Questions* (Berrien Springs: Biblical Perspectives, 1986), 122–123.

³⁸Jon English Lee, “Paul and the Sabbath,” *Founders Ministries*, diakses 08 Maret 2017, <https://founders.org/2013/10/17/paul-and-the-sabbath>.

Pertanyaan ini kemudian membawa kepada pertanyaan yang lebih mendalam, yaitu bagaimana Sabat diterapkan di tengah kehidupan jemaat masa kini?

Di tengah zaman yang semakin berkembang, kesibukan menjadi sebuah hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Realitas akan kesibukan masa kini digambarkan begitu rupa oleh Young, di mana ia menyatakan:

*... we are all busy in the same sort of ways. Whether you are a pastor, a parent, or a pediatrician, you likely struggle with the crushing weight of work, family, exercise, bills, church, school, friends, and a barrage of requests, demands, and desire. No doubt, some people are quantitatively less busy than others and some much more so, but that doesn't change the shared experience: most everyone I know feels frazzled and overwhelmed most of time.*³⁹

Fadling menggambarkan kesibukan ini sebagai seorang yang dikuasai oleh situasi yang buru-buru. Hal ini didasari oleh kultur kesibukan dan keterburu-buruan yang memenuhi kehidupan masa kini, bahkan kehidupan gereja tidak ada bedanya dengan kehidupan di dunia masa kini.⁴⁰ Pengaruh kesibukan dalam kehidupan gereja juga dilihat oleh Ray. Dalam bukunya, ia menggambarkan bagaimana kesibukan dunia masa kini kemudian membawa sebuah pandangan di mana Sabat dipandang sebagai pelanggaran atas kebebasan pribadi seseorang untuk melaksanakan kesibukannya. Dalam menanggapi keadaan ini, gereja pun kemudian memberi respons dengan menyajikan ibadah dalam durasi yang singkat, praktis, mudah, dan nyaman untuk dilakukan.⁴¹

Keadaan-keadaan yang telah dipaparkan di atas membawa kepada pertanyaan-pertanyaan yang mendalam mengenai konsep Sabat. Apa makna Sabat yang dipegang

³⁹Kevin DeYoung, *Crazy Busy: A (Mercifully) Short Book about a (Really) Big Problem* (Wheaton: Crossway, 2013), 16.

⁴⁰Alan Fadling, *An Unhurried Life: Following Jesus Rhythms of Work and Rest* (Downers Grove: IVP, 2013), 7.

⁴¹Ray, *Merayakan Sabat*, 5–6.

oleh orang Kristen masa kini sehingga kesibukan mendominasi kehidupan mereka bahkan menggeser kepentingan akan pelaksanaan Sabat itu sendiri? Apakah makna Sabat yang sebenarnya diajarkan dalam Alkitab? Apakah kesibukan masa kini dapat dijadikan toleransi bagi jemaat dalam melaksanakan Sabat itu sendiri? Apakah yang melatarbelakangi kesibukan manusia zaman ini? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian mendorong penulis untuk menggali konsep Sabat dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil berkaitan dengan pengajaran Yesus, Surat-surat Paulus, dan Surat Umum yang kemudian akan diimplikasikan dalam kehidupan jemaat masa kini.

Penjelasan Masalah

Batasan Masalah

Berkaitan dengan pembahasan Sabat, penulis menyadari bahwa tema mengenai Sabat ini merupakan sebuah pembahasan yang luas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis akan membatasi pemaparan konsep Sabat dalam Perjanjian Baru dalam ranah kisah Sabat yang dicatat dalam Injil dan Sabat dalam pengajaran Surat-surat Paulus dan Surat Umum. Setelah itu penulis akan mengimplikasinya dalam kehidupan jemaat masa kini dan memberikan beberapa langkah praktis yang dapat dilakukan oleh jemaat dalam menghadapi kesibukan masa kini.

Batasan Istilah

Dalam penelitian ini, ada beberapa istilah yang dipakai dan perlu dijelaskan terlebih dahulu, yaitu “Sabat” dan “kesibukan.” *Pertama*, istilah “Sabat” dalam

penelitian ini berkaitan dengan Sabat yang dibahas dalam Perjanjian Baru dalam kisah kehidupan Yesus dan surat-surat para Rasul. *Kedua*, istilah “kesibukan.” Kesibukan yang saya maksud di sini adalah sebuah keadaan yang dialami oleh jemaat Tuhan dalam pekerjaan yang menyebabkan sebuah keadaan *restless*, yaitu keadaan di mana seseorang mengalami kecemasan dan ketergesa-gesaan sehingga ia tidak dapat merasakan ketenangan, di mana hal ini merupakan sebuah realitas yang tidak dapat dihindari di tengah abad ke-21⁴².

Rumusan Masalah dan Tujuan Penulisan

Untuk mengarahkan penulisan skripsi ini supaya lebih baik, sistematis, dan terfokus pada tujuan penulisan skripsi ini, maka penulis memberikan rumusan masalah yang akan diteliti di dalam pertanyaan-pertanyaan kunci. *Pertama*, bagaimana konsep Sabat yang diajarkan dalam Perjanjian Lama yang kemudian melatarbelakangi konsep Sabat dalam Perjanjian Baru? *Kedua*, bagaimana konsep Sabat yang diajarkan oleh Yesus di dalam Injil? Apakah kedatangan Yesus meniadakan hukum Sabat? *Ketiga*, bagaimana konsep Sabat yang diajarkan oleh para rasul di dalam surat-surat Paulus dan surat Umum? *Keempat*, apakah Sabat relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan jemaat Tuhan di tengah kesibukan masa kini? Apakah implikasi konsep Sabat Yesus dalam Injil dan surat-surat para rasul bagi kehidupan jemaat Tuhan masa kini?

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih yang berkaitan dengan nilai teologis: *pertama*, melalui penggalian konsep Sabat dalam

⁴²H. Dale Burke, *How To Lead & Still Have a Life: The 8 Principles of Less Is More Leadership* (Eugene: Harvest, 2004), 12.

Injil, Surat-surat Paulus, dan Surat Umum, jemaat dapat memiliki pemahaman akan konsep Sabat yang kemudian berdampak dalam kehidupan jemaat. *Kedua*, jemaat dapat melihat bahwa kesibukan yang mereka hadapi tidak dapat menjadi sebuah alasan untuk tidak melaksanakan Sabat dalam kehidupan mereka.

Selain sumbangsih dalam nilai-nilai teologis, penulis juga berharap dapat memberikan sumbangsih dalam nilai-nilai praktis. Adapun nilai-nilai praktis yang didapatkan melalui penelitian ini yaitu jemaat dapat menerapkan Sabat di tengah kesibukan yang mereka hadapi. Penerapan ini dapat dilakukan dengan mengkhususkan waktu untuk beribadah, mengkhususkan waktu untuk menikmati peristirahatan, perayaan akan karya Tuhan yang diterapkan melalui persekutuan pribadinya dengan Tuhan, keluarga, maupun komunitas orang percaya yang ada di sekelilingnya.

Desain Penelitian dan Sistematika Penulisan

Model Penelitian

Penulis akan menggunakan model penelitian kepustakaan (*library research*) melalui literatur-literatur yang tersedia, baik cetak maupun elektronik. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menggali pemahaman akan konsep Sabat yang diajarkan dalam Perjanjian Baru baik dalam Injil maupun surat-surat para Rasul. Selain itu, penulis juga akan melakukan penelitian kepustakaan untuk mengulas secara singkat realitas kesibukan jemaat Tuhan masa kini dan memberikan beberapa aplikasi praktis yang dapat dilakukan dalam kehidupan jemaat. Alasan penulis

menggunakan model ini adalah karena riset seperti inilah yang paling sesuai dan mungkin untuk melakukan penelitian ini.

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode deskriptif-eksposisi dan analisis. *Pertama*, penulis akan menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan dan memaparkan setiap bagian berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan. Dalam metode deskriptif ini, penulis menggunakan metode eksposisi di dalamnya. Menurut penulis, metode eksposisi tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena melalui eksposisi, penulis akan mengemukakan latar belakang, konteks, bahasa, dan teologi dengan membandingkan literatur-literatur yang ada. Melalui metode eksposisi inilah penulis dapat menggali dan memahami konsep Sabat dalam Perjanjian Baru sehingga mampu memahami konsep Sabat yang lebih utuh dari pengajaran Yesus dan para Rasul.

Pertama-tama penulis akan melakukan eksposisi untuk mendapatkan pemahaman konsep Sabat dalam beberapa bagian Injil. Setelah mengeksposisi Injil, penulis akan melakukan eksposisi terhadap beberapa bagian dalam Surat-surat Paulus dan Surat Umum. *Kedua*, setelah mendapatkan pemahaman konsep Sabat melalui metode eksposisi, penulis kemudian akan menggunakan metode analisis-sintesis untuk menarik implikasi-implikasi konsep Sabat dalam Perjanjian Baru pada konteks jemaat Tuhan masa kini.

Sistematika Penulisan

Dalam bab pertama, penulisan skripsi ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu masalah penelitian dan rencana penelitian. Bagian pertama berisi pernyataan masalah, penjelasan masalah, dan nilai-nilai penelitian (baik teologis maupun praktis). Sedangkan bagian kedua berisi desain penelitian dan sistematika penulisan.

Dalam bab kedua, penulis akan memaparkan konsep Sabat dalam Injil yang terdiri dari dua bagian, di mana penulis akan membahas konsep Sabat dalam Injil Sinoptik. Dalam bagian kedua, penulis akan membahas konsep Sabat dalam Injil Yohanes.

Dalam bab ketiga, penulis akan memaparkan konsep Sabat menurut Surat-surat Paulus dan Surat Umum. Dalam bagian pertama, penulis akan membahas konsep Sabat menurut Surat-surat Paulus. Dalam bagian kedua, penulis akan membahas konsep Sabat dalam Surat Umum, yaitu Surat Ibrani.

Bab keempat merupakan bab yang berisi tentang implikasi konsep Sabat dalam Perjanjian Baru bagi kehidupan jemaat Tuhan di tengah kesibukan masa kini. Bab ini akan membahas implikasi teologis dan implikasi praktis bagi kehidupan jemaat Tuhan di tengah kesibukan. Bab kelima merupakan bagian yang berisi kesimpulan penelitian yang dilakukan penulis dan beberapa saran yang penulis berikan berkaitan dengan hasil penelitian yang didapatkan.